

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK AUTISME DI YAYASAN PONDOK PESANTREN ABK AL-ACHSANIYYAH KUDUS TAHUN 2017

Yulisetyaningrum^{a,*}, Anny Rosiana M.^b, Ina Zulia Alfijannah^c
yulisetyaningrum@stikesmuhkudus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang : Peningkatan jumlah penderita gangguan autis di dunia semakin hari semakin bertambah dan begitu juga di Indonesia. Sekarang ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Kudus tahun 2016 terdapat 88 anak penderita gangguan autis. Pada penderita autisme mengalami gangguan perkembangan yang sangat komplek, salah satunya adalah kemampuan sosialisasi. Hal itu akan teratasi jika mendapat dukungan sosial baik dari orang tua maupun dari lingkungan. Dengan adanya dukungan sosial diharapkan anak autisme dapat berkembang lebih baik sesuai kemampuan yang dimilikinya. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autis di yayasan pondok pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus tahun 2017. Metode : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi analitik. Metode pendekatan Cross Sectional, sampel sebanyak 41 responden dari 70 anak autis di yayasan pondok pesantren ABK Al-Achsaniyyah Pedawang Kabupaten Kudus dengan teknik stratified random sampling dengan alat ukur kuesioner. Uji hubungan penelitian menggunakan Kendal Tau.

Hasil Penelitian : Penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autis di yayasan pondok pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus tahun 2017 menunjukkan korelasi sangat signifikan, (p.value: 0,000; α : 0,05; r: 0,958). Kesimpulan : Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autis di yayasan pondok pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus tahun 2017

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Kemampuan Sosialisasi, Autisme

Abstract

Increasing the number of people with autism disorder in the world got increasement everyday and that also happens in Indonesia. Nowadays in Special School (SLB) Kudus in 2016 there are 88 children with autism disorder. In people with autism have a very complex development disorder, one of them is the ability of socialization. It will be resolved if it gets social support from both parents and from the environment. With the social support, it is expected that the autism children can develop better based on the ability they have. The objective of this study is to know the relationship between the social support and the ability of socialization of the autistic children in boarding school ABK Al-Achsaniyyah Kudus in 2017. This research was the analytic correlation with Cross Sectional approach methods. The sample was 41 respondents from 70 children with autism in boarding school ABK Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus with stratified random sampling technique and questioners as the instrument. This research used Kendal Tau to test the relationship. The study about the relationship between the social support and the ability of socialization of the autistic children in boarding school ABK Al-Achsaniyyah Kudus in 2017 showed very significant correlation, (p.value: 0,000; α : 0,05; r: 0,958). There is a significant correlation between the social support and the ability of socialization of the autistic children in boarding school ABK Al-Achsaniyyah Kudus in 2017

Keywords: social support, the ability of socialization, autistic

I. PENDAHULUAN

Istilah autisme atau autisme pertama kali diperkenalkan oleh dr. Leo Keanner, pada tahun 1948 yang mendiagnosa dan mengobati pasien dengan sindrom autisme yang disebut "infantile autisme". Autisme disebut juga syndrome Keanner. "Autis berasal dari kata Yunani "autos" yang berarti sendiri" (Fadhli, 2010).

Menurut Ulyatin (2012), autisme adalah suatu gangguan perkembangan *neurobiologist* yang berat atau luas. Autis adalah kelainan syaraf yang unik, karena tidak ada tes medis yang dapat membedakan diagnosis autis. Diagnosisnya hanya bisa dilakukan seorang profesional yaitu dokter yang sudah terbiasa menangani yang terjadi pada masa anak-anak.

Data anak yang menderita autis di berbagai belahan dunia menunjukkan angka yang bervariasi, insiden autis saat ini semakin banyak terjadi di dunia. Data yang mendukung diantaranya adalah UNESCO (2011) melaporkan, tercatat 35 juta orang penyandang autis di seluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autis. Hasil penelitian dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Center for Disease Control (CDC)* menyebutkan bahwa prevalensi autis pada tahun 2012 dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 50 orang anak saat ini mengalami autis. Peningkatan jumlah anak autis terjadi juga di Indonesia. Indonesia dengan jumlah penduduk 200 juta orang, hingga saat ini belum diketahui jumlah pasti penyandang autis namun diperkirakan jumlah anak autis dapat mencapai 150.000 - 200.000 orang. Perbandingan antara laki dan perempuan adalah 4:1, namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat. Dari bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2013, ada sekitar 15 persen anak autis dari 6.600 kunjungan dengan rata-rata usia anak lebih dari 3 tahun (Huzaemah, 2010).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh BPDIKSUS Jawa Tengah (2016), sekarang ini jumlah siswa SLB menurut ketunaan di Jawa Tengah yang diambil dari Balai

Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Jawa Tengah mencatat penyandang autis adalah 530 anak. Dan di Sekolah Luar Biasa yang ada di Kabupaten Kudus saat ini 88 anak, terdapat anak autis sebanyak 88 anak yang semuanya mengalami kesulitan dalam interaksi sosial (BPDIKSUS, 2016).

Autisme sebagai suatu gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang secara klinis ditandai oleh adanya tiga gejala utama berupa : kurang dalam kemampuan sosialisasi dan emosional, kurang kemampuan komunikasi timbal balik serta perilaku yang disertai dengan gerakan berulang tanpa tujuan (stereotip), dan adanya respon yang tidak wajar terhadap pengalaman sensorisnya. Ketiga gejala utama ini yang membedakan antara anak autis dengan anak-anak yang lainnya, sekaligus yang mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam perilaku adaptifnya (Hasibuan & Wahyuningsih, 2012).

Penelitian dengan subyek yang sangat terbatas yang dilakukan oleh Mandasari (2012) terhadap 1 subyek anak autisme yang menunjukkan mengalami gangguan sosial berupa kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya baik menyapa maupun tatapan mata. Hasil penelitian tersebut juga senada dengan survey awal yang peneliti lakukan terhadap 5 anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Kudus pada tanggal 12 November tahun 2016, di dapatkan ke 5 anak tersebut mengalami kesulitan berbicara dengan temannya, kesulitan mengekspresikan wajah sedang sedih atau gembira terhadap lawan komunikasi.

Gangguan sosialisasi yang dialami anak autis sangat mempengaruhi perkembangan baik mental maupun fisik anak. Adanya berbagai gangguan komunikasi, interaksi dan perilaku tersebut, semakin mengganggu dan semakin banyak dampak negatif yang akan terjadi pada anak. Anak akan terasing dari pergaulan di lingkungannya. Apabila kelainan ini berlanjut sampai dewasa, maka akan menimbulkan dampak yang fatal, misalnya tidak dapat meminta bantuan pada orang lain karena adanya keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial, tidak memiliki kesempatan untuk berkarya atau mencari pekerjaan, sehingga pada akhirnya tidak akan mampu

untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun kesehatannya (Yuwono, 2011).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, desain yang digunakan korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 70 anak autisme dengan sampel 41 anak autisme. Teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa bivariat yang digunakan adalah analisis Uji statistik korelasi *Kendal Tau*.

A. Hasil

1) Karakteristik Anak Autisme Berdasarkan Umur

Tabel 1.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak Autisme di Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus tahun 2017 (N=41)

Umur	Frekuensi	Prosentase(%)
5-10	5	12,2
11-15	23	56,1
16-20	13	31,7
Total	41	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 1.1 Distribusi Frekuensi umur responden anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus sebagian besar adalah usia 11-15 tahun sebanyak 23 (56,1%).

2) Karakteristik Jenis Kelamin Responden Anak Autisme

Tabel 1.2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Autis di Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus tahun 2017 (N=41)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	31	75,6
Perempuan	10	24,4
Total	41	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 31 (75,6%).

3) Dukungan Sosial Pengasuh

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Pengasuh di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus Tahun 2017 (N=41)

Dukungan Sosial Pengasuh	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	26	63,4
Cukup	11	26,8
Kurang	4	9,8
Total	41	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 1.3 dapat disimpulkan Distribusi frekuensi Dukungan Sosial Pengasuh di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus sebagian besar mendapat dukungan sosial yang baik yaitu sebanyak 26 (63,4%).

4) Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus Tahun 2017

(N=41)		
Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	27	65,9
Cukup	10	24,4
Kurang	4	9,8
Total	41	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat disimpulkan bahwa frekuensi Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus sebagian besar memiliki kemampuan sosialisasi yang baik yaitu sebanyak 27 (65,9%).

Tabel 1.5 Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah

Pedawang Kudus Tahun 2017 (N=41)

		Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme Frekuensi				Nilai Hitung	P Value
		Baik	Cukup	Kurang	Total		
Dukungan Sosial	Baik	26	0	0	26	0,958	0,000
	Cukup	1	10	0	11		

up				
Kurang	0	0	4	4
ang				
Total	27	10	4	41

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 1.5 dapat disimpulkan mayoritas responden dukungan sosialnya baik sekaligus kemampuan sosialnya baik yaitu 26 orang (63.4%). Responden yang dukungan sosialnya kurang kemampuan sosialisasinya juga kurang yaitu sejumlah 4 orang (9,97%). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme (p. value 0,000, α : 0,05). Dengan interpretasi koefisien korelasi sebesar 0.958, maka nilai tersebut menandakan adanya hubungan yang sangat kuat antara dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme.

III. PEMBAHASAN

A. Dukungan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden dukungan sosialnya baik sebanyak 26 responden (63.4%). Hasil penelitian tersebut sama dengan yang ditemukan oleh Wibawa (2014) dengan Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis Di SDLB-B Dan Autis Tpa (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dengan hasil dukungan sosial yang ditemukan mayoritas rata-rata baik yaitu 57,9% (dari 22 responden anak autisme).

Menurut Sarafino (2011) bentuk dukungan sosial berupa tindakan memberikan kenyamanan, merawat dan menghargai. Berdasarkan pendapat tersebut tindakan yang diberikan oleh pengasuh merupakan tindakan-tindakan yang berkontribusi terhadap dukungan sosial secara signifikan. Berdasarkan pengamatan peneliti pengasuh menjadi orang yang sangat penting dalam memberikan perawatan, perhatian dan menghargai anak dengan autisme ketika anak tersebut berada di pesantren. Pengasuh yang menyiapkan makanan, pakaian, menanyakan kondisi anak autisme dan mendengarkan keluhan anak autisme. Bentuk-bentuk tindakan

tersebut merupakan bentuk dukungan sosial yang baik.

Menurut Stanley (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial antara lain: kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikis. Dari sisi faktor-faktor tersebut Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyah Pedawang Kudus merupakan pondok pesantren yang memperhatikan berbagai kebutuhan fisik, sosial dan psikis pada anak dengan kebutuhan khusus. Menurut pengamatan peneliti kebutuhan fisik seperti makan, minum, kebersihan diri, berpakaian dan kebutuhan sosial seperti berinteraksi dengan teman satu pondok, pengasuh lain serta kebutuhan psikis seperti kenyamanan di pondok semuanya menjadi perhatian dari pengasuh dan pengelola.

Pengasuh ada sepanjang hari untuk membantu dan mendidik anak-anak dengan autisme. Berbagai kondisi tersebut yang menjadikan hasil dukungan sosial pada autisme mayoritas baik 26 (63,4%). Akan tetapi hasil dukungan sosial pada anak autisme di pondok pesantren ada juga yang kurang yaitu sebanyak 4 (9,8%), dikarenakan anak dari keluarga yang tertutup juga jarang mengunjungi anaknya. Sehingga pengasuh tidak bisa memberikan perhatian atau dukungan yang lebih seperti mengajarkan kepada anak belajar untuk menyapa orangtuanya, memperkenalkan nama orangtua di depan teman-temannya di pondok. Ketika anak tidak mau diganggu, menyendiri, tidak mau makan, marah ketika disapa atau diajari melakukan sesuatu pengasuh tidak bisa membujuk dan memilih untuk membiarkan terlebih dahulu sampai anak merasa tenang.

B. Kemampuan Sosialisasi

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan sosialisasi anak autisme mayoritas baik sebanyak 27 responden (65,9%). Hasil penelitian tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2015) pada penelitian Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta bahwa perkembangan anak autisme baik sebanyak 23 anak dari 25 anak (92%).

Anak autisme merupakan anak dengan kemampuan sosial yang bermasalah, anak tersebut perlu mendapatkan

perhatian khusus untuk meningkatkan kemampuan. Kemampuan sosial yang perlu dipelajari anak autisme pada umumnya adalah: berbagi (tidak hanya benda/materi, tapi juga berbagi perasaan, pikiran), kompromi, empati, menyelesaikan masalah, dan menunjukkan perasaan yang sesuai dengan kondisi. Dalam mempelajari kemampuan sosial, model atau teladan akan sangat penting bagi anak autisme. Pola pendekatan seperti terapi bermain, belajar dengan kelompok, terapi sosial. Anak-anak dengan autisme yang ditempatkan di lembaga pendidikan khusus dan mendapatkan pelajaran bersosialisasi dengan berbagai pendekatan akan mempunyai kemampuan yang lebih baik ketimbang anak tersebut berada dalam rumah tanpa adanya pembelajaran bersosialisasi.

C. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme Di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Pedawang Kudus

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Pedawang Kudus ($p: 0,000$, $\alpha : 0,05$). Dengan kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) sebesar $0,958$, maka nilai ini menandakan hubungan yang sangat kuat (korelasi sempurna) antara hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Pedawang Kudus. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Fitri, dkk (2016) dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autisme Di Kota Pekanbaru yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap perilaku anak ($p \text{ value } 0.017 : \alpha : 0,05$).

Hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi digambarkan sebagai sebuah interaksi belajar peran dalam konteks relasi sosial, dimana anak dapat belajar bagaimana berperan secara sosial bagi orang lain di luar hubungan keluarga (misal: membantu, kompetisi), belajar persahabatan dengan proses menerima dan memberi, hal ini memberikan pengalaman proses belajar "saling" (*reciprocal*). Dukungan sosial akan mendukung anak untuk kreatif berinteraksi

dengan lingkungan sekitar dan orang di lingkungan (Margareta, 2013).

Dukungan sosial yang baik akan mampu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berinteraksi dengan orang sekitar.

Teori tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti anak-anak yang mendapat dukungan sosial yang baik dari pengasuh terlihat kemampuan sosialnya baik. Pengamatan ini sesuai dengan hasil uji crosstabs yang menemukan mayoritas anak autisme dukungannya baik dan sekaligus kemampuan sosialnya baik sebanyak 26 anak (dari 41 anak). Memang tidak bisa dipastikan 100% bahwa anak autisme dengan kemampuan sosial yang baik karena dukungan sosial yang baik karena ada faktor lain yang ikut berkontribusi terhadap kemampuan sosialisasi seperti faktor latihan, kemampuan fisik dan lamanya di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Pedawang Kudus juga ikut berkontribusi, akan tetapi menurut peneliti faktor dukungan sosial menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak.

Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak autisme, menurut Sarafino (2011) terdapat faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak autisme. Faktor intrinsik meliputi ketrampilan, pengetahuan, dan nilai dalam individu anak autisme. Pengetahuan dan ketrampilan sebagai salah satu faktor yang mempunyai peran terhadap kemampuan sosialisasi anak. pengetahuan dan ketrampilan anak autisme dapat diperoleh melalui pendidikan di rumah dan di luar rumah.

Kemungkinan faktor ini tidak dominan berhubungan. Pendapat peneliti ini didasarkan pada argumentasi secara pengetahuan dan ketrampilan anak-anak autisme menurut pengelola di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Pedawang Kudus bahwa kemampuan sosialisasi anak autisme pada awal masuk rata-rata sama. Anak-anak autisme yang masuk ke pondok rata-rata tidak mampu menyapa teman sebaya, sulit berbagi makanan dan lebih asyik dengan dirinya sendiri. Meskipun dari faktor pengetahuan yang didapatkan dari keluarga itu mempunyai peran

terhadap kemampuan sosialisasi akan tetapi menurut pengasuh pondok rata-rata orangtua membawa anaknya ke pondok karena salah satunya anak tersebut terlambat dalam kemampuan sosialisasinya.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak autisme adalah faktor ekstrinsik, faktor tersebut adalah nilai, norma, adat-istiadat dan kebiasaan serta dukungan sosial. Di lihat dari sistem nilai, norma dan adat istiadat, anak-anak autisme sebelum masuk di pondok pesantren berdasarkan diskusi peneliti dengan pengelola pondok pesantren anak-anak tersebut menurut orangtua anak-anak autisme selama di rumah sangat jarang terpapar dengan adat, kebiasaan dan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat. Anak-anak tersebut juga kesulitan menerima nilai-nilai dari masyarakat tanpa adanya latihan yang terus-menerus.

Berbagai argumentasi yang peneliti sampaikan di atas dapat peneliti sampaikan bahwa faktor dukungan sosial sebagai faktor yang paling kuat berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak autisme dibandingkan dengan faktor lain.

IV. KESIMPULAN

1. Mayoritas dukungan sosial anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al Achsaniiyyah Pedawang Kudus adalah baik sebanyak 26 responden (63,4%).
2. Mayoritas kemampuan sosialisasi anak autisme juga baik yaitu sebanyak 27 responden (65,9%).
3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al Achsaniiyyah Pedawang Kudus (p value 0,000 ; α : 0,05). Dari interpretasi koefisien korelasi terdapat hubungan yang sangat kuat dengan nilai hitung 0.958

DAFTAR PUSTAKA

Fadhli, Aulia. (2010). Buku Pintar Kesehatan Anak. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Angrek.

Nur, Alfina Ulyatin (2012) *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Orang Tua pada Anak berkebutuhan Khusus*. Skripsi Sarjana

thesis, Universitas Muria Kudus. Diakses http://eprints.umk.ac.id/337/1/HUBUNGAN_ANTARA_DUKUNGAN_SOSIAL_DAN_RELIGIUSITAS_DENGAN_PENERIMAAN_ORANG_TUA_PADA_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS.pdf

- Huzaemah. (2010). Kenali Autisme Sejak Dini. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- BP-DIKSUS. (2016). Informasi tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Semarang: Balai Pengembangan Pendidikan Khusus
- Hasibuan & Wahyuningsih. (2012). *Frekuensi Pemunculan Perilaku Yang Tidak Diinginkan Pada Anak Autis Di Sekolah*, FIP Unesa, Surabaya. Diakses di journal.unair.ac.id/download-fullpapers-pnj5e34d51010full.docx
- Mandasari, Novi. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Exchange (RTE) untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa SMP. (Skripsi). FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Yuwono. (2011) *Perkembangan Komunikasi Anak Autis*, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Stanley, M. & Beare, P. G. (2007). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Jakarta : EGC.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyaningsih, wiwik. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme Di Sllb Harmoni Surakarta. Diakses di Jurnal Kesehatan, Volume VI, Nomor 2, Oktober 2015, hlm 123-129
- Fitri, (2016). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis

Di Kota Pekanbaru, jurnal ilmu lingkungan, universitas Riau, ISSN 1978-5283. Diakses

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=440344&val=2277&title=PENG
ARUH%20DUKUNGAN%20SOSIAL%20
KELUARGA%20TERHADAP%20PERIL
AKU%20ANAK%20AUTIS%20DI%20KO
TA%20PEKANBARU](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=440344&val=2277&title=PENG%20ARUH%20DUKUNGAN%20SOSIAL%20KELUARGA%20TERHADAP%20PERIL%20AKU%20ANAK%20AUTIS%20DI%20KOTA%20PEKANBARU)

Paramitha,R., Margaretha. (2013). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus. Jurnal Psikologi Undip

Vol.12(1). 97.

Wibawa, (2014), Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Sdlb-B Dan Autis Tpa (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, skripsi, PSIK univ jember. Diakses di http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/57316/Alvidzius%20Gusti%20Wibawa%20%20082310101020_1.pdf?sequence=1